



Problematika Sistem Pendidikan di Indonesia : Tantangan, Faktor Penyebab, dan Upaya Penanggulangannya

Fisa Bela Masithoh¹, Sukari²

^{1,2}Pascasarjana Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Email : fisabelamasithoh@gmail.com , sukarisolo@gmail.com

Abstract

Quality education is a key factor in producing competent, well-characterized human resources who are capable of responding to global challenges. Improving educational quality is not determined solely by students' learning outcomes, but also by the quality of educational management through effective administration and supervision. This article aims to examine the concept of quality education from the perspective of educational administration and supervision and to analyze the roles of both in improving educational quality. The method employed was library research using a qualitative descriptive approach. The findings indicate that quality education is characterized by the achievement of educational standards, effective learning processes, competent educators, and professional educational management. Educational administration plays a role in managing all educational resources through the functions of planning, organizing, implementing, and controlling. Meanwhile, educational supervision serves as an effort to guide and develop teachers professionally in order to improve the quality of learning. The synergy between educational administration and supervision is an important factor in realizing education that is effective, efficient, and oriented toward continuous quality improvement.

Keywords: *quality education, educational administration, educational supervision, educational quality, educational management.*

Abstrak

Pendidikan bermutu merupakan salah satu faktor penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan global. Peningkatan mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh hasil belajar peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan pendidikan melalui administrasi dan supervisi yang efektif. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan bermutu dalam perspektif administrasi dan supervisi pendidikan serta menganalisis peran keduanya dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan bermutu ditandai oleh ketercapaian standar pendidikan, efektivitas proses pembelajaran, kompetensi tenaga pendidik, serta manajemen pendidikan yang profesional. Administrasi pendidikan berperan dalam mengelola seluruh sumber daya pendidikan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Sementara itu, supervisi pendidikan berfungsi sebagai upaya pembinaan dan pengembangan profesional guru guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Sinergi antara administrasi dan supervisi pendidikan menjadi faktor penting dalam mewujudkan pendidikan yang efektif, efisien, dan berorientasi pada peningkatan mutu

secara berkelanjutan.

Kata Kunci: pendidikan bermutu, administrasi pendidikan, supervisi pendidikan, mutu pendidikan, manajemen pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan suatu bangsa karena berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta mendorong kemajuan sosial, ekonomi, dan budaya. Melalui pendidikan, individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan karakter yang diperlukan untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks Indonesia, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Amanat tersebut kemudian dipertegas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2003).

Meskipun berbagai kebijakan telah diterapkan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, sistem pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Permasalahan tersebut meliputi ketimpangan akses pendidikan, rendahnya pemerataan kualitas pendidikan, keterbatasan sarana dan prasarana, kualitas tenaga pendidik yang belum merata, serta perubahan kurikulum yang relatif sering terjadi. Menurut Tilaar (2012), pembangunan pendidikan di Indonesia masih dihadapkan pada persoalan pemerataan kesempatan belajar dan peningkatan mutu pendidikan yang belum sepenuhnya dapat diwujudkan secara merata di seluruh wilayah Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah, tetapi juga memerlukan dukungan dari berbagai aspek, termasuk sumber daya manusia, infrastruktur, dan tata kelola pendidikan yang efektif.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya pada era digital, turut memberikan tantangan baru bagi penyelenggaraan pendidikan. Transformasi digital telah mengubah pola pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) menjadi pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Oleh karena itu, lembaga pendidikan dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi informasi

sebagai bagian dari proses pembelajaran agar mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi abad ke-21. Namun, implementasi pembelajaran berbasis teknologi di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, terutama pada daerah yang memiliki keterbatasan infrastruktur dan akses internet (Sanjaya, 2015).

Di sisi lain, kualitas pendidik menjadi salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Guru tidak hanya dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi serta menerapkan model pembelajaran yang inovatif. Menurut Mulyasa (2021), peningkatan mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam mengelola proses pembelajaran yang efektif sehingga mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Oleh sebab itu, pengembangan profesionalisme guru menjadi salah satu prioritas dalam reformasi pendidikan di Indonesia.

Berbagai hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kesenjangan kualitas pendidikan masih menjadi persoalan utama. Laporan *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang diselenggarakan oleh OECD menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca, matematika, dan sains peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara anggota OECD (OECD, 2023). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan mutu pendidikan masih menjadi pekerjaan rumah yang memerlukan perhatian serius dari seluruh pemangku kepentingan.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai problematika sistem pendidikan di Indonesia, faktor-faktor yang menjadi penyebabnya, serta berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi pendidikan nasional sekaligus menjadi salah satu referensi dalam merumuskan kebijakan dan strategi yang efektif untuk mewujudkan sistem pendidikan yang berkualitas, merata, adaptif terhadap perkembangan zaman, serta mampu menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing global.

METODE

Penyusunan artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian berbagai teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan problematika sistem pendidikan di Indonesia tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang

sistematis mengenai kondisi sistem pendidikan di Indonesia, faktor-faktor yang memengaruhi munculnya berbagai permasalahan, serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari berbagai referensi ilmiah, seperti buku, artikel jurnal nasional maupun internasional, hasil penelitian terdahulu, dokumen resmi pemerintah, peraturan perundang-undangan, serta laporan yang berkaitan dengan bidang pendidikan. Beberapa dokumen yang menjadi rujukan utama antara lain Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta berbagai kebijakan pendidikan yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Seluruh data yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian tema, tingkat kredibilitas sumber, serta keterbaruan informasi sehingga dapat mendukung pembahasan secara komprehensif.

Selanjutnya, teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Data yang telah terkumpul dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data dilakukan proses pemilihan dan pengelompokan informasi yang berkaitan dengan problematika sistem pendidikan di Indonesia. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi secara sistematis sesuai dengan fokus pembahasan, yaitu problematika pendidikan, faktor penyebab, dan upaya penyelesaiannya. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi terhadap berbagai sumber yang telah dianalisis sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai kondisi sistem pendidikan di Indonesia beserta alternatif solusi yang dapat diterapkan.

Melalui metode penelitian kepustakaan ini diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai persoalan pendidikan di Indonesia serta rekomendasi yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah, lembaga pendidikan, maupun masyarakat dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Sistem Pendidikan di Indonesia

Berdasarkan hasil kajian pustaka, sistem pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan yang bersifat kompleks dan saling berkaitan. Permasalahan tersebut meliputi aspek pemerataan akses pendidikan, kualitas pembelajaran, kompetensi tenaga pendidik, kurikulum, serta ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan. Berbagai persoalan tersebut menunjukkan bahwa pembangunan pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, tetapi juga oleh kondisi sosial, ekonomi, geografis, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

1. Ketimpangan Akses Pendidikan

Salah satu permasalahan utama dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah belum meratanya akses pendidikan. Meskipun pemerintah telah melaksanakan berbagai program seperti wajib belajar dan Bantuan Operasional Sekolah (BOS), masih terdapat kesenjangan antara wilayah perkotaan dan daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T). Kondisi geografis Indonesia sebagai negara kepulauan menyebabkan distribusi layanan pendidikan belum dapat menjangkau seluruh masyarakat secara optimal (Tilaar, 2012).

Ketimpangan akses tersebut terlihat dari masih adanya sekolah dengan fasilitas yang sangat terbatas, rendahnya angka partisipasi sekolah di beberapa daerah, serta kurangnya jumlah tenaga pendidik. Menurut UNESCO (2021), pemerataan akses pendidikan merupakan salah satu indikator penting dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berkualitas. Oleh karena itu, pemerataan layanan pendidikan menjadi tantangan utama dalam pembangunan pendidikan nasional.

2. Kualitas Pendidikan yang Belum Merata

Selain masalah akses, kualitas pendidikan di Indonesia juga masih menunjukkan kesenjangan antarwilayah. Sekolah-sekolah di wilayah perkotaan umumnya memiliki fasilitas pembelajaran yang lebih lengkap, tenaga pendidik yang lebih kompeten, serta akses terhadap teknologi yang lebih baik dibandingkan sekolah di daerah pedesaan maupun wilayah terpencil.

Kesenjangan tersebut berdampak pada capaian hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022, kemampuan literasi membaca, matematika, dan sains peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara anggota OECD (OECD, 2023). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan nasional masih

perlu ditingkatkan melalui pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik.

Menurut Mulyasa (2021), mutu pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kualitas guru, kepemimpinan sekolah, lingkungan belajar, serta ketersediaan sarana pembelajaran. Dengan demikian, peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan perbaikan secara menyeluruh.

3. Kurikulum yang Dinamis dan Tantangan Implementasinya

Kurikulum merupakan pedoman utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Namun, perubahan kurikulum yang relatif sering terjadi menimbulkan tantangan bagi guru maupun peserta didik. Setiap perubahan membutuhkan proses adaptasi, penyusunan perangkat pembelajaran, serta peningkatan kompetensi guru agar mampu mengimplementasikan kurikulum secara efektif.

Menurut Sanjaya (2015), keberhasilan suatu kurikulum tidak hanya ditentukan oleh isi kurikulum, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia yang melaksanakannya. Oleh karena itu, perubahan kurikulum harus disertai pelatihan yang memadai, pendampingan, serta evaluasi yang berkelanjutan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Di samping itu, kurikulum juga perlu menyesuaikan perkembangan dunia kerja dan revolusi industri. Pembelajaran tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta literasi digital yang menjadi kompetensi utama abad ke-21.

4. Kompetensi Tenaga Pendidik

Guru merupakan komponen utama dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Namun demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa kualitas tenaga pendidik di Indonesia masih belum merata. Sebagian guru masih mengalami keterbatasan dalam penguasaan teknologi informasi, metode pembelajaran inovatif, maupun pengembangan media pembelajaran digital.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa guru harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Keempat kompetensi tersebut menjadi dasar dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Menurut Mulyasa (2021), peningkatan profesionalisme guru melalui pendidikan dan pelatihan berkelanjutan merupakan langkah strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Selain kompetensi, pemerataan distribusi guru juga masih menjadi tantangan. Banyak sekolah di daerah terpencil mengalami kekurangan guru, sedangkan di beberapa wilayah perkotaan jumlah guru relatif lebih mencukupi. Kondisi ini berdampak terhadap kualitas layanan pendidikan yang diterima peserta didik.

5. Keterbatasan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung utama dalam proses pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa masih banyak sekolah yang memiliki keterbatasan ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, media pembelajaran, serta akses internet. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran belum dapat berlangsung secara optimal.

Pada era digital, pemanfaatan teknologi informasi menjadi kebutuhan penting dalam dunia pendidikan. Namun, keterbatasan infrastruktur digital menyebabkan implementasi pembelajaran berbasis teknologi belum dapat dilakukan secara merata. Menurut UNESCO (2021), penyediaan infrastruktur pendidikan yang memadai merupakan salah satu syarat utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemerataan pendidikan.

Faktor Penyebab Permasalahan Pendidikan

Berbagai problematika pendidikan di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Pertama, kondisi geografis Indonesia sebagai negara kepulauan menyebabkan distribusi tenaga pendidik, pembangunan sekolah, serta penyediaan fasilitas pendidikan menjadi lebih sulit dibandingkan negara dengan wilayah yang lebih homogen (Tilaar, 2012).

Kedua, distribusi anggaran pendidikan yang belum sepenuhnya efektif menyebabkan masih terdapat daerah yang mengalami keterbatasan fasilitas pendidikan. Meskipun pemerintah telah mengalokasikan anggaran pendidikan sebesar minimal 20% dari APBN sesuai amanat konstitusi, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam pemerataan pembangunan.

Ketiga, kesenjangan sosial dan ekonomi masyarakat juga memengaruhi kesempatan memperoleh pendidikan yang berkualitas. Peserta didik dari keluarga kurang mampu cenderung menghadapi keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan, seperti biaya transportasi, buku, perangkat pembelajaran, maupun akses internet.

Keempat, rendahnya budaya literasi dan kemampuan membaca masyarakat juga menjadi salah satu penyebab rendahnya kualitas pendidikan. OECD (2023) menunjukkan bahwa kemampuan

literasi peserta didik Indonesia masih memerlukan peningkatan agar mampu bersaing dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi global.

Upaya Mengatasi Problematika Pendidikan

Mengatasi berbagai permasalahan pendidikan memerlukan kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dunia usaha, serta seluruh pemangku kepentingan. Salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah pemerataan pembangunan infrastruktur pendidikan, khususnya di wilayah 3T. Penyediaan ruang kelas yang layak, laboratorium, perpustakaan, jaringan internet, dan fasilitas pembelajaran digital akan meningkatkan kualitas layanan pendidikan.

Peningkatan kompetensi guru juga menjadi prioritas utama. Guru perlu memperoleh pelatihan secara berkelanjutan mengenai strategi pembelajaran inovatif, pemanfaatan teknologi digital, penyusunan asesmen, serta pengembangan media pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik (Mulyasa, 2021).

Selain itu, pengembangan kurikulum perlu dilakukan secara adaptif terhadap perkembangan zaman. Kurikulum hendaknya menekankan keseimbangan antara penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan karakter sehingga peserta didik memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.

Pemanfaatan teknologi digital juga harus terus ditingkatkan melalui pengembangan platform pembelajaran daring, digitalisasi bahan ajar, serta peningkatan literasi digital bagi guru maupun peserta didik. Namun, keberhasilan transformasi digital tersebut harus diimbangi dengan pemerataan akses internet dan penyediaan perangkat teknologi yang memadai.

Dengan demikian, penyelesaian problematika pendidikan di Indonesia tidak dapat dilakukan melalui satu kebijakan saja, melainkan membutuhkan strategi yang komprehensif, berkelanjutan, dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Kolaborasi antara pemerintah, sekolah, masyarakat, perguruan tinggi, dan sektor swasta menjadi kunci dalam mewujudkan sistem pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang unggul serta berdaya saing global.

KESIMPULAN

Sistem pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain ketimpangan akses pendidikan, rendahnya pemerataan mutu pendidikan, perubahan kurikulum yang kurang konsisten, keterbatasan kompetensi tenaga pendidik, serta minimnya sarana dan prasarana pendidikan. Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh faktor geografis, distribusi anggaran, kondisi sosial ekonomi masyarakat, serta rendahnya budaya literasi.

Upaya penyelesaian harus dilakukan secara terpadu melalui pemerataan pembangunan infrastruktur pendidikan, peningkatan kompetensi guru, pengembangan kurikulum yang adaptif, optimalisasi pemanfaatan teknologi pendidikan, dan penguatan kebijakan pendidikan yang berkelanjutan. Dengan demikian, sistem pendidikan Indonesia diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, adaptif terhadap perkembangan zaman, serta memiliki daya saing di tingkat global.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, C. (2017). *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Republik Indonesia. (1945). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
- Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana.
- Taufikin, T., Nurhayati, S., Majeed, J., Afzal, M., & Chibani, M. (2022). Parental emotional reinforcement-demands, and the intrinsic motivation of santri in Qur'anic memorization. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*.

Fisa Bela Masithoh et al. : Problematika Sistem Pendidikan di Indonesia : Tantangan, Faktor Penyebab, dan Upaya Penanggulangannya

Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Rineka Cipta.

UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. UNESCO.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.